

## Peran Guru Sekolah Dasar Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran life skill

**Epi Lena Sahara<sup>1\*</sup>**

*Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*  
[epilenasahara8@gmail.com](mailto:epilenasahara8@gmail.com)

**Eka Kusmawati<sup>2</sup>**

*Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*  
[kusmawati@gmail.com](mailto:kusmawati@gmail.com)

**Naila Azzahra<sup>3</sup>**

*Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*  
[azzahra@gmail.com](mailto:azzahra@gmail.com)

**Nurjanah<sup>4</sup>**

*Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*  
[nurjanah@gmail.com](mailto:nurjanah@gmail.com)

---

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru sekolah dasar dalam menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning pada pembelajaran life skill. Pendekatan deep learning berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran life skill dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbasis pemahaman mendalam. Namun, penerapan pendekatan ini di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji terkait hambatan yang dihadapi guru dalam menggunakan deep learning dan bagaimana mereka dapat mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi deep learning sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menguasai teknologi, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, hambatan terkait dengan kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendekatan ini.

Kata kunci: Peran Guru, Hambatan, Deep Learning, Pembelajaran Life Skill.

**Abstract:** This study aims to identify the role of elementary school teachers in facing obstacles in implementing the deep learning approach to life skill learning. The deep learning approach has the potential to improve the quality of life skill learning by providing a more interactive and deep understanding-based learning experience. However, the implementation of this approach in primary schools faces various challenges, such as a lack of training for teachers, as well as resistance to changes in traditional learning methods. Through a descriptive qualitative method, this study examines the obstacles faced by teachers in using deep learning and how they can overcome them. The results of the study show that teachers play a key role in adapting and integrating technology in the learning process. However, the success of the implementation of deep learning is highly dependent on the readiness of teachers to master technology, as well as support from schools in providing adequate facilities. On

*the other hand, barriers related to a dense curriculum and time constraints are also factors that affect the effectiveness of implementing this approach.*

*Keywords: The Role of the Teacher, Obstacles, Deep Learning, Life Skill Learning.*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dimana pendidikan yang terus berubah di abad ke-21, dalam proses pembelajaran juga menuntut perubahan dalam pendekatan pembelajaran dari sekadar menghafal fakta (pembelajaran superfisial) menjadi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman, pemikiran kritis, dan penerapan pengetahuan yang lebih baik yang sering dikenal dalam penelitian pendidikan sebagai "deep learning" (Fitrah et al., 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam berpusat pada pembelajaran yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga dapat menerapkan kemampuan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan keterampilan hidup atau life skill merupakan salah satu mata pelajaran di mana pendekatan deep learning sangat penting karena keterampilan ini sebagian besar bergantung pada pengembangan kompetensi pribadi dan sosial serta kapasitas pemecahan masalah yang didasarkan pada pengalaman dan refleksi siswa. Meskipun implementasinya masih menghadirkan beberapa tantangan, baik pada tingkat sistem pendidikan maupun penerapannya, penelitian yang menyeluruh dan terorganisir menunjukkan bahwa pengajaran life skill di tingkat sekolah dasar membutuhkan pendekatan pedagogis yang mendukung penggunaan life skill dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan deep learning dalam pendidikan memerlukan kompetensi guru yang seimbang dengan tuntutan pendekatan

ini. Tanpa kompetensi yang memadai, penerapan deep learning tidak akan memberikan hasil signifikan, bahkan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada tingkat kelas, hal ini bisa menyebabkan pembelajaran yang tidak efektif, membingungkan, dan berisiko membuat pengalaman belajarpeserta didik menjadi tidak bermakna (Dinata et al., 2025). Menghadapi hambatan tersebut, peran guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan instruksi harian, tetapi juga mencakup upaya advokasi terhadap perubahan kebijakan sekolah, kolaborasi profesional untuk pengembangan RPP dan bahan ajar berbasis deep learning, serta inovasi praktik penilaian yang menilai proses berpikir dan life skill, bukan hanya penguasaan fakta. Penelitian-penelitian di Indonesia menekankan bahwa kesiapan guru (knowledge, pedagogical skills, 21st-century competencies) serta dukungan dari pemerintah menjadi faktor penentu apakah pendekatan deep learning pada pembelajaran life skill dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru SD dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan baik yang bersifat individual (misalkan kompetensi dan sikap), struktural (misalkan sarana/prasarana, waktu, kurikulum), maupun kelembagaan (misalkan pelatihan, kebijakan sekolah) agar implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran life skill dapat memberi

dampak nyata terhadap perkembangan kemampuan kehidupan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam pandangan, sikap, serta pengalaman guru terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran life skill.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan 2 metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara dilakukan dengan guru dan analisis dokumentasi. Data yang diambil melalui proses analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan mengolah data, di mana informasi yang tidak sesuai atau tidak relevan disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Berikutnya, data disajikan dalam bentuk naratif untuk menjelaskan pola dan temuan utama dari penelitian ini (Rabbani, 2025). Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas deep learning dalam pembelajaran life skill di sekolah dasar. Dengan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana deep learning dalam pembelajaran life skill memberikan manfaat bagi siswa untuk bekal dalam terjun ke lingkungan masyarakat nanti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hambatan dalam mengimplementasikan Deep learning pada pembelajaran life skill**

Guru memegang peranan sentral dalam implementasi deep learning di sekolah, terutama sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Berdasarkan hasil wawancara di SDN Lembursitu, guru dituntut untuk menyesuaikan kembali perangkat pembelajaran, dari yang sebelumnya berfokus pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) konvensional menjadi perencanaan pembelajaran mendalam yang lebih menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan refleksi. Perubahan ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi diskusi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru. Guru juga dituntut untuk melakukan inovasi, misalnya dengan menggunakan metode project-based learning, studi kasus, maupun diskusi kelompok yang mendorong siswa berpikir kritis. “Untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang baik, sangat penting untuk menghubungkan kurikulum dengan isi buku” (Sinaga et al., 2024). Sejalan juga dengan pendapat (Mutawadia et al., 2023), penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan sikap proaktif siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Selain itu, guru di SDN Lembursitu mulai mencoba menumbuhkan kebiasaan reflektif pada siswa, seperti meminta mereka membuat catatan pembelajaran pribadi atau menyusun kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Upaya ini

sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam menurut (Dinata et al., 2025), yakni mengembangkan literasi kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun memiliki peran penting, guru menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan deep learning. Hambatan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

Hambatan	SDN Lembursitu	Referensi Pendukung
Keterbatasan fasilitas teknologi	Tidak semua kelas memiliki perangkat pendukung seperti LCD, akses internet, atau media pembelajaran digital.	analisis kasus yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2023 menyebutkan bahwa karena keterbatasan teknologi, guru memanfaatkan bahan ajar sederhana seperti modul cetak, media visual manual, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Nadhifa et al., 2024) menemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami diri dan proses pembelajaran yang menggugah nalar siswa.
Kurangnya pemahaman siswa	Siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan metode yang menuntut berpikir kritis	(Dinata et al., 2025) mengatakan guru berusaha komunikasi yang lebih intens dengan siswa dan orang tua. Siswa dimotivasi untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sementara orang tua diajak memahami pentingnya faktor keluarga dan ekonomi mendukung anak-anak dalam menghadapi model pembelajaran baru.
Beban administrasi guru	Guru harus menyesuaikan perangkat pembelajaran dari RPP lama ke format pembelajaran mendalam, sehingga menambah beban kerja	Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan masih ada, guru berperan sebagai agen adaptasi yang berusaha mencari jalan tengah agar pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dapat dilaksanakan sesuai kapasitas sekolah. Temuan SDN Lembursitu menunjukkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi deep learning.
Dukungan lingkungan	Tidak semua orang tua memahami pentingnya pembelajaran mendalam, sehingga dukungan di rumah masih rendah	“Guru merupakan komponen penting pendidikan” hal tersebut sesuai karena metode mengajar guru, prosedur serta kemampuan guru juga dapat di lingkungan

### Peran Guru Dalam menghadapi Hambatan implementasikan Deep learning pada pembelajaran life skill

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi deep learning bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan struktural. Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru di SDN Lembursitu berupaya melakukan adaptasi agar pembelajaran mendalam tetap dapat

berjalan. Strategi yang dilakukan antara lain:

1. Adaptasi metode sesuai kondisi siswa. Guru yang sudah mendapatkan pelatihan mulai mencoba menggabungkan metode lama dengan pendekatan baru. Misalnya, tetap menggunakan ceramah untuk pengantar, tetapi dilanjutkan dengan diskusi kelompok

2. Pemanfaatan sumber belajar alternatif. Karena keterbatasan teknologi, guru memanfaatkan bahan ajar sederhana seperti modul cetak, media visual manual, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Ardan & Sirodjuddin, 2023) bahwa deep learning tidak selalu membutuhkan perangkat canggih, tetapi lebih kepada pendekatan yang menggugah nalar siswa.

3. Peningkatan motivasi dan komunikasi. Guru berusaha membangun intens dengan siswa dan orang tua. Siswa dimotivasi untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sementara orang tua diajak memahami pentingnya faktor keluarga dan ekonomi mendukung anak-anak dalam menghadapi model pembelajaran baru.

Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan masih ada, guru berperan sebagai agen adaptasi yang berusaha mencari jalan tengah agar pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi dapat dilaksanakan sesuai kapasitas sekolah. Temuan SDN Lembursitu menunjukkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi deep learning. “Guru merupakan komponen penting pendidikan” hal tersebut sesuai karena metode mengajar guru, prosedur serta kemampuan guru juga dapat di lingkungan

sekolah guru merupakan pemeran utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Menurut (Situmorang et al., 2025) peran guru tidak hanya terbatas pada perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator, motivator, dan mediator antara siswa, kurikulum, serta lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dinata et al., 2025) yang menekankan pentingnya kompetensi reflektif dan literasi kritis guru agar deep learning dapat diimplementasikan secara optimal. Peran guru dalam menghadapi hambatan implementasi deep learning di SDN Lembursitu ditunjukkan melalui beberapa aspek utama:

1. Sebagai fasilitator: Guru membantu siswa memahami materi secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Mereka menyesuaikan perangkat pembelajaran agar lebih menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan refleksi.
2. Sebagai Inovator: Guru berupaya menciptakan strategi baru seperti project-based learning, diskusi kelompok, studi kasus, serta memanfaatkan sumber belajar alternatif (modul cetak, media visual manual, atau lingkungan sekitar) ketika fasilitas teknologi terbatas.
3. Sebagai motivator: Guru membangun motivasi belajar siswa melalui komunikasi intens, baik dengan siswa maupun orang tua, agar mereka lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mendalam.
4. Sebagai mediator: Guru berperan menghubungkan siswa dengan kurikulum dan lingkungan belajar, termasuk menjembatani kurangnya

dukungan orang tua atau kendala sosial ekonomi.

5. Sebagai agen adaptasi: Guru mencoba menggabungkan metode konvensional dengan pendekatan baru, menyesuaikan strategi sesuai kondisi siswa, serta mencari solusi kreatif atas keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan rendahnya dukungan lingkungan.

Hambatan yang ditemukan di lapangan juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Suyanto, 2023), yakni bahwa masalah pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi makro (kurikulum, fasilitas, kualitas guru) dan mikro (metode pembelajaran, motivasi siswa). Dalam kasus SDN Lembursitu, hambatan guru mencerminkan kedua aspek tersebut. Pada hakikatnya, guru menjadi ujung tombak transformasi pendidikan. Mereka dihadapkan pada tantangan keluar dari zona nyaman, menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum baru, serta menghadapi resistensi baik dari siswa maupun lingkungan. Namun, peran inilah yang menunjukkan esensi guru sebagai agen transformasi sosial dan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Mutawadia et al., 2023), pembelajaran mendalam akan berhasil jika guru mampu menanamkan paradigma bahwa belajar adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana, serta dukungan kolaboratif dari sekolah, orang tua, dan pemerintah agar implementasi deep learning dapat benar-benar mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk siswa yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

## KESIMPULAN

Keberhasilan implementasi deep learning dalam pembelajaran life skill di sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan inovator yang harus mampu beradaptasi dengan berbagai hambatan teknis, pedagogis, dan struktural. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya kesiapan siswa, tingginya beban administrasi, serta minimnya dukungan orang tua dan lingkungan.

Meskipun demikian, guru menunjukkan strategi adaptif seperti mengombinasikan metode konvensional dan deep learning, memanfaatkan sumber belajar alternatif, memperkuat komunikasi dengan siswa dan orang tua, serta membangun motivasi belajar. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas memadai, pengurangan beban administrasi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Secara keseluruhan, penelitian menekankan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran life skill berbasis deep learning, sehingga pemberdayaan guru menjadi kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan sesuai tuntutan abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardan, & Sirodjuddin. (2023). Implementasi deep learning dalam pendidikan: Tantangan dan peluang. Penerbit Pendidikan Indonesia.

Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir. (2025). Tantangan Epistemologis dalam Implementasi

Deep Learning di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, dan Realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.

Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Education Sciences*, 1–19.

Hadi, M. S., Artanayasa, I. W., & Sugiarta, I. M. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 518–527.

Mutawadia, Jawil, & Al Farisi, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 279–284.

Nadhifa, R., Umari, T., & Yakub, E. (2024). Survey Masalah Pribadi , Belajar dan Sosial Siswa yang Melaksanakan Sistem Full Day School Serta Implikasi Dalam Layanan BK di Sekolah. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 87–98.

Rabbani, H. M. (2025). Belajar Sambil Bermain Membentuk Generasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4, 2807–2812.

Sinaga, L. B., Purba, K. B., & Prasasti, T. I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pemanfaatan Buku Teks di Kelas V UPT SD Negeri 068074 Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–6.

Situmorang, S. B., Nainggolan, J., Sianipar, R. L., & Siagian, S. P. (2025). Eksplorasi Isu Pendidikan Terkait

- Rendahnya Tingkat Literasi Membaca sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal HUKUM Motivasi Pendidikan Masyarakat Dan Bahasa Harapan, 3(05).
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Suyanto. (2023). Permasalahan pendidikan di Indonesia: Analisis makro dan mikro. Pustaka Edukasi.